

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Rohingya adalah sebuah Muslim yang tinggal di wilayah Arakan, Burma. Mereka merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Awal masyarakat Muslim menetap di Arakan adalah abad ke 7 M. Burma memiliki penduduk sekitar 50 juta yang dimana sekitar 8 juta adalah Muslim. Dari populasi Muslim, sekitar 3,5 juta (baik tetap tinggal atau menjadi pengungsi) adalah masyarakat Rohingya dari Arakan.

Rohingya merupakan komunitas mayoritas di Arakan. Di Myanmar umat Muslim menjadi kaum minoritas. Meski demikian, mereka tetap berpegang teguh pada agamanya. Kini, Muslim di Myanmar tengah dihadapkan dengan ujian yang sangat berat. Keberadaan mereka di negaranya telah menjadi tempat yang sudah tidak aman lagi. Padahal, Muslim masuk ke negara Myanmar datang dengan perdamaian. Sejarawan menyebutkan umat Islam tiba di wilayah Arakan bertepatan dengan masa Daulah Abbasiyah yang tengah dipimpin Khalifah Harun al-Rasyid.

Kaum muslimin tiba di wilayah tersebut melalui jalur perdagangan. Dengan damai, bukan peperangan atau penjajahan. Kebanyakan populasi Myanmar Muslim merupakan keturunan imigran dari India dan orang Burma dari antar perkawina selama beradab-adab.¹ Banyak peninggalan-peninggalan umat

¹ Bilveer SINGH, Ph.D., *Tantangan Orang Rohingya Myanmar. Department Of Political Science.* Gajah Mada University. 2014. Hal 13

Islam di wilayah tersebut. Di antaranya, masjid-masjid dan madrasah-madrasah. Masjid yang terkenal adalah Masjid Badr di Arakan dan Masjid Sindi Khan yang dibangun pada 1430. Hingga pada 1942 M, kaum Muslimin Rohingya dihadang bencana besar. Kaum Buddha Magh membantai mereka dengan dukungan senjata dan materi dari saudara Buddha mereka suku Burma dan suku-suku lainnya.² Lebih dari 100 ribu muslim tewas, sebagian besar adalah wanita, orang tua dan anak-anak. Pedih dan mengerikannya peristiwa itu membuat ratusan ribu lainnya melarikan diri ke Burma. Bahkan hingga saat ini, peristiwa itu masih menyisakan bagi kalangan tua yang menyaksikan peristiwa itu.

Disebabkan oleh adanya penyiksaan dalam skala yang luas, pembersihan etnis dan aksi genosida yang menyerang mereka, sekitar 1,5 juta masyarakat Rohingya telah dipaksa untuk meninggalkan tanah kelahirannya sejak Burma merdeka pada tahun 1948. Masyarakat yang tidak beruntung ini kebanyakan dapat ditemukan di Bangladesh, Pakistan dan Arab Saudi; juga di Uni Emirat Arab, Malaysia dan Thailand.³

Pada tahun 1991, Rohingya mulai melarikan diri menuju Thailand. Pada Januari 1999, berita tentang pengungsi Rohingya dari media luar negeri dan kelompok organisasi hak asasi manusia memperlihatkan kepada dunia bahwa angkatan laut Thailand menolak masuknya pengungsi Rohingya dan

² Alvi Bremboo, *Sejarah Islam Di Myanmar, Sudah Lama Muslim Rohingya Menderita* dalam <http://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2016/11/23/sejarah-islam-di-myanmar-sudah-lama-muslim-rohingya-menderita>. Diakses pada tanggal 23 November 2016 pukul 12:39 wib

³ พันเอกหญิงเจษฎาภรณ์ บุญดี, *ปัญหาโรฮิงญา กับ แนวทางการแก้ไข*. กรุงเทพมหานคร. สถาบันวิจัยทางยุทธศาสตร์. 2010. หน้า 9

meninggalkan mereka menampung di lautan. Pada tahun 2006, angkatan laut di laut Andaman mendeteksi imigran yang melarikan diri dan menangkap banyak masyarakat Rohingya. Sejumlah masyarakat Rohingya yang tinggal di Thailand meningkat dan menunjukkan masyarakat Rohingya di Thailand semuanya penduduk beragama Islam. Angkatan keamanan Thailand mencatat bahwa, Muslim Rohingya mungkin dihubungkan dengan isu-isu kerusuhan di tiga batas provinsi Thailand bagian selatan.

Pada tahun 2007, angkatan laut dan badan terkait diwilayahnya menangkap 1.158 orang Rohingya dengan 21 kapalnya sebagai implementasi kebijakan tentang penangkapan dan penekanan imigran ilegal keluar di wilayah perairan. Ini adalah kebijakan yang sudah menjadi sistem sejak tahun 2007, khususnya di Ranong, Phang Naga dan Phuket.

Pada desember 2008, angkatan laut telah diberitahu oleh petugas Taman Kepulauan Surin bahwa mereka telah menemukan 205 orang Rohingya. Direktur keamanan internal, kawasan 4, sektor 1 merupakan bagian utama penyelesaian imigrasi ilegal orang Rohingya di Ranong dan Phang Nga. Pada Januari 2009, angkatan laut yang ketiga mendeteksi keberadaan 78 imigran ilegal dari Rohingya di muara Ranong.

Keseluruhan jumlah orang Rohingya ilegal yang ditangkap di keimigrasian Ranong sebanyak 86 orang untuk menunggu kebijakan pemulangan. Pada febuari, sejumlah warga Rohingya ditahan dikeimigrasian Ranong. Perwakilan kedutaan Myanmar di Thailand kemudian memeriksa latar belakang

dan sejarah keluarga, Orang Rohingya mengatakan petugas militer Thailand menyerang mereka ketika mereka benar-benar terluka. Pada bulan maret, kedutaan Bangladesh datang untuk membuktikan kewarganegaraan dan memeriksa status individu, hasilnya bahwa disana terdapat penduduk Rohingya berkewarganegaraan Bangladesh sebanyak 29 orang, yang telah berhasil dikembalikan ke Bangladesh, dan menyisakan kelompok Rohingya di keimigrasian Ranong sebanyak 57 orang.

Antara bulan November hingga April pada setiap tahunnya, kelompok Rohingya yang ditemukan diatas kapal kebanyakan laki-laki dibandingkan perempuan dan anak-anak. Rencana rohingya mengunjungi negara ketiga melalui Thailand sebagai jalan untuk menuju Malaysia atau Indonesia untuk menemukan pekerjaan. Kelompok orang-orang yang mengklaim sebagai warga negara Bangladesh, 29 orang telah dikirim ke tujuannya melalui kantor keimigrasian di Bangkok Thailand. Menyisakan 49 orang masih menunggu pelaksanaan (kebijakan) pemerintah Thailand, yang mana masih dalam negosiasi dengan pemerintah Burma. Pada bulan juni, orang Rohingya di Bangkok telah diberitakan bahwa salah satu pengungsi yang bernama Abdul Salam (20 tahun) meninggal di keimigrasian Ranong.

Pada bulan juli, komunitas Rohingya meminta bantuan kepada organisasi hak asasi manusia untuk menerbitkan temuan dan meminta pemerintah Thailand menunda pemulangan ke Burma. Pada bulan September, keimigrasian Ranong menemukan Rohingya beserta kapal dengan panjang kira-kira 30 kaki oleh angkatan laut ketiga. Sub-komite urusan hak sipil dan politik menerima

pengaduan dan melakukan investigasi terkait fakta-fakta mengenai kematian Abdul Salam (20 tahun) dan Hama Dola (15 tahun) yang meninggal ditempat penahanan Keimigrasian Ranong. Disana ditemukan bahwa jumlah kematian meningkat 1 setelah pengangkutan dari keimigrasian Ranong menuju Suanplu.

Dari pemeriksaan yang dilakukan oleh NHRC, telah ditemukan bahwa 78 orang Rohingya di keimigrasian Suanphlu ditahan selama dua tahun dan tidak dapat kembali ke negara asalnya. Setelah NHRC melakukan koordinasi pendampingan dalam jaminan seorang Pakistan sekte Amadaya, Badan terkait memproses kebijakan untuk membebaskan Rohingya dengan mendorong mereka kembali ke perbatasan sebelah barat dengan asumsi bahwa Rohingya ingin pergi ke negara lain, kami membantu mereka dan menyediakan air, makanan dan minyak menurut prinsip kemanusiaan. Perdana Menteri Abhisit Vejjajiva mengatakan dia tidak dapat menunjukan dengan tepat pemerintah yang mana pada kenyataannya memiliki wewenang, tetapi dia sedang bekerja dan memperbaiki permasalahan.

Masuknya Rohingya ke Thailand selama 2011-2012, lebih dari 2.000 orang berubah dari sebuah kelompok besar menjadi kelompok kecil. Pada tanggal 25 Januari 2013, terdapat 1.390 orang yang ditahan yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak sebagaimana yang disampaikan oleh kantor keimigrasian. Melalui penahanan Rohingya ditempat penahanan kantor keimigrasian Sadao, Padang Besar dan Ranong.

Pemerintah Thailand sebelum Prayuth Chan-ocha memimpin pemerintah mengadopsi kebijakan yang ketat terhadap pengungsi Rohingya. PM Aphisit menolak masuknya pengungsi dari Myanmar, semua pemerintah sebelumnya melakukan itu karena mereka menganggap para pengungsi Rohingya sebagai imigran ilegal seperti imigran yang lainnya. Sehingga pemerintah mengambil tindakan yang sama yaitu mengirimkan mereka kembali ke rumah mereka.

Selama era PM Prayuth Chan-ocha, Pemerintah membuat kebijakan untuk menolak pengungsi Rohingya masuk ke wilayah Thailand. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa mengendalikan pengungsi Rohingya, Thailand tidak ingin bertanggung jawab dalam hal ini. PM Prayuth mengatakan bahwa tidak bisa menerima pengungsi Rohingya masuk ke Thailand dan tidak siap menampung pengungsi Rohingya. Selain itu Thailand bukan pihak yang menandatangani Konvensi 1951 atau Protokol 1967. Pemerintah Thailand khawatir kehadiran pengungsi akan berdampak pada keamanan nasional, ekonomi dan sektor yang lain.

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian terhadap skripsi ini adalah,

“Mengapa pemerintahan Thailand menolak pengungsi Rohingya?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemerintahan Thailand menolak masuknya pengungsi Rohingya.

D. LANDASAN TEORI

Untuk memahami suatu permasalahan dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian di atas, di perlukan adanya sebuah kerangka berfikir. Kerangka pemikiran ini terdiri dari teori dan konsep yang berguna sebagai acuan dan panduan dalam melakukan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat memenuhi prosedur ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori Kepentingan Nasional .

Kepentingan nasional (national interest) merupakan suatu konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, maupun menganjurkan perilaku internasional. Kepentingan Nasional (*National Interest*) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan dan juga merupakan pilar utama tentang politik luar negeri dan politik internasional yang realistis karena kepentingan nasional menentukan tindakan politik suatu negara

Dalam kepentingan nasional peran 'negara' sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Demikian pentingnya karena ini

yang akan menjadi kemaslahatan bagi masyarakat yang berkehidupan di wilayah tersebut.

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu 'power' yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar dapat pengakuan dunia. Peran suatu negara dalam memberikan bahan sebagai dasar dari kepentingan nasional tidak dipungkiri akan menjadi kacamata masyarakat internasional sebagai negara yang menjalin hubungan yang terlampir dari kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.⁴

Sentralnya posisi kepentingan nasional dalam analisa politik luar negeri menyebabkan konsep ini sering dianggap sebagai kata kunci (*key concept*) atau terkadang *the starting point* dari politik luar negeri.⁵ Sebagai sebuah konsep, kepentingan nasional cukup banyak diperdebatkan. Penulis seperti spanier lebih memilih konsep tujuan (*objectives*) untuk merujuk hal-hal yang dicari negara dalam pergaulan internasional. Menurutnya, tujuan negara meliputi empat hal berikut:

⁴ P.Anthonius Sitepu, 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hal.163

⁵ Prakash Chandra, *International Politics* (New Delhi: Vikas Publishing, 1982), Hal.32

1. Pencarian keamanan nasional (*national security*). Menurut Spanier keamanan nasional ini memiliki tiga “varian” yaitu keamanan fisik negara (*physical survival*), penjagaan integritasteori negara (*preserving state’s territorial intergrity*), dan kemerdekaan politik (*state’s political independence*).
2. Martabat atau citra negara (*prestige*). Karena sangat terkait dengan power, maka spanier mendefinisikannya sebagai *nation’s reputation for power*.
3. Kesejahteraan ekonomi atau kemakmuran (*economic wealth or prosperity*).
4. Perlindungan dan penyebaran ideologi (*protection and promotion of ideology*).⁶

Dalam kasus pengungsi Rohingya yang masuk ke negara Thailand ini sangat banyak masalah dan pengaruh terhadap Thailand, pemerintah Thailand akan mengeluarkan kebijakkannya terhadap pengungsi Rohingya untuk bisa mengatasi pengungsi yang tidak jelas ini.

Tidak sekadar kasus yang biasa tetapi menurut negara Thailand kasus pengungsi Rohingya ini akan membuat negara Thailand mendapat masalah yang tidak diinginkan oleh pemerintah atau warga Thailand sendiri.

⁶ John Spanier, *Op. Cit.* Hal 58

Pertanyaan saya akan menjawab permasalahan pengungsi Rohingya dengan meminjam tujuan negara yang terkait dengan politik, keamanan, agama dan ekonomi

E. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tentang bagaimana Thailand mengatasi pengungsi Rohingya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data skunder yang melalui media dan kepustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini akan menggunakan data yang berasal dari dokumen yaitu ada yang dari buku, jurnal, internet, surat kabar dan sumber daya lainnya yang terkait.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa data angka melainkan data penggambaran mengenai suatu perilaku atau fenomena. Metode diskriptif memungkinkan pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks kebulatan menyeluruh, sebab suatu fenomena hanya akan dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan.⁷

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar mampu memberikan uraian yang jelas, skripsi ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Kerangka dasar teori
- e. Metodologi penelitian
- f. Sistematika penulisan

⁷ Ita Kusuma Sukardi, *Dampak Gerakan Sosial Di Filipina Terhadap Era Pemerintahan Gloria Macapagal Aroyo*, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim, 2010, Hal 18-20

BAB II: KEBIJAKAN PEMERINTAH THAILAND TERHADAP PENGUNGS ROHINGYA

- A. Sejarah Pengungsi Rohingya
- B. **Awal Timbul Konflik Antara Myanmar dan Suku Rohingya**
- C. Kebijakan Penanganan Pengungsi oleh Thailand
- D. **Kebijakan Thailand Terhadap Pengungsi Rohingya**

BAB III: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI THAILAND MENOLAK MENERIMA

PENGUNGS ROHINGYA

- A. Faktor Ekonomi
- B. Faktor Politik

BAB IV PENUTUP

- a. Kesimpulan

Merupakan pernyataan singkat yang menjadi intisari dari hasil penelitian